

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEAMANAN DIGITAL TERHADAP
PENGUNAAN QRIS PADA UMKM DI KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

**Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas BPD**

Disusun Oleh :

ANISA PUTRI BANIANTI

NIM : 11190972

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS BPD JATENG**

2026

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEAMANAN DIGITAL TERHADAP PENGUNAAN QRIS PADA UMKM DI KABUPATEN SEMARANG

Anisa Putri Banianti

11190972

Program Studi Akuntansi – Universitas BPD

Email: anisaputribanianti@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran digital mendorong meningkatnya penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai alat transaksi non-tunai, khususnya pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tingkat adopsi QRIS masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya literasi keuangan dan literasi keamanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan literasi keamanan digital terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisisioner secara online kepada 130 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Sementara, literasi keamanan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Secara simultan, literasi keuangan dan literasi keamanan digital berpengaruh terhadap penggunaan QRIS, dengan ini literasi keamanan digital sebagai variabel yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keamanan digital guna mendorong penggunaan QRIS pada UMKM

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Keamanan Digital, Penggunaan QRIS, UMKM,*

ABSTRACT

The development of digital payment systems has driven the increasing use of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) as a non-cash transaction tool, particularly among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The level of QRIS adoption is still influenced by various factors, including financial literacy and digital security literacy. This study aims to analyze the influence of financial literacy and digital security literacy on QRIS use among MSMEs in Semarang Regency. This study used a quantitative approach with a survey method. Primary data was obtained through an online questionnaire distributed to 130 respondents. The data analysis technique used was multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results of this study indicate that partially, financial literacy has no significant effect on QRIS use. Meanwhile, digital security literacy has a positive and significant effect on QRIS use. Simultaneously, financial literacy and digital security literacy influence QRIS use, with digital security literacy being the most dominant variable. These findings demonstrate the importance of improving digital security literacy to encourage QRIS use among MSMEs.

Keywords: Financial Literacy, Digital Security, QRIS Use, MSME

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pembayaran digital, beberapa tahun terakhir membawa perubahan pada aktivitas transaksi pembayaran. Banyak transaksi yang sebelumnya dilakukan secara tunai kini berganti ke sistem pembayaran non-tunai karena dianggap lebih praktis, cepat dan efisien. Di tengah perubahan tersebut, menjadi hal penting bagi pelaku usaha, seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang harus beradaptasi dengan sistem pembayaran non-tunai, dan berkembang dalam menjaga keberlangsungan usaha juga meningkatkan daya saing di tengah persaingan yang semakin ketat.

UMKM merupakan kelompok usaha yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008, UMKM dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omset usaha. Di berbagai daerah, UMKM berperan penting dalam membuka lapangan pekerjaan, serta mendukung kegiatan ekonomi lokal. Pada era digital, pelaku UMKM dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam hal pemasaran dan pembayaran. Banyak pelaku UMKM telah memulai dan memanfaatkan pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi transaksi.

Digitalisasi pembayaran melalui pembayaran non tunai diharapkan dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, dan juga mendukung inklusi keuangan (Dwiatma, et al., 2025). Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa salah satu tantangan besar yang saat ini dihadapi oleh UMKM adalah kurangnya pengetahuan teknologi dan rendahnya kepercayaan terhadap keamanan sistem pembayaran digital dan dalam mengelola keuangan. Hal ini menyebabkan sebagian pelaku UMKM masih memilih transaksi tunai dibandingkan metode pembayaran berbasis kode QR.

Salah satu inovasi sistem pembayaran non-tunai yang dihadirkan Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu sebuah sistem pembayaran berbasis QR code yang dirancang untuk menyederhanakan proses transaksi digital. Pada penggunaan QRIS oleh UMKM, tidak hanya bergantung pada adanya teknologi, namun juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Salah satu faktor penting adalah literasi keuangan yang menunjukkan sejauh mana seseorang memahami hal-hal terkait uang, cara mengelola, dan kemampuan membuat keputusan finansial yang benar. UMKM yang memahami keuangan yang baik biasanya lebih mampu memahami keuntungan menggunakan sistem pembayaran digital dan lebih terbuka terhadap pengembangan inovasi di bidang keuangan (Santika, et al., 2024). QRIS memungkinkan pelaku usaha untuk menerima pembayaran dari berbagai penyedia jasa pembayaran hanya dengan satu kode QR. Bagi pelaku UMKM, penggunaan QRIS memberikan berbagai keuntungan, yaitu kemudahan transaksi, percepatan proses pembayaran, dan peningkatan kenyamanan bagi konsumen.

Meskipun literasi keuangan menjadi faktor penting dalam adopsi teknologi, beberapa individu memiliki pola yang berbeda dan mungkin masih menolak teknologi pembayaran digital karena kurangnya kepercayaan terhadap langkah-langkah keamanan tersebut, sehingga perlu menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan sistem yang terstruktur dengan keamanan yang kuat (Neves, et al, 2023). Keamanan sistem pembayaran digital terbukti berpengaruh terhadap keputusan UMKM, saat menggunakan QRIS sebagai

metode transaksi. Namun, kemampuan penyesuaian setiap pelaku usaha tidak sama, sehingga diperlukan literasi keamanan digital yang memadai untuk dapat mengikuti perubahan tersebut.

Literasi keamanan dan persepsi keamanan berpengaruh terhadap keputusan UMKM dalam penggunaan QRIS. Namun, penelitian tersebut masih memandang literasi secara umum dan menempatkan aspek keamanan sebagai bagian dari persepsi risiko, tanpa mengetahui secara khusus kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menerapkan praktik keamanan digital secara nyata (Kumalasari et al., 2024). Meskipun sistem QRIS telah memiliki mekanisme keamanan berlapis ancaman seperti manipulasi QR code dan penipuan siber tetap menjadi risiko yang harus diperhatikan.

Walaupun QRIS semakin banyak digunakan dan memberi keuntungan bagi UMKM, ternyata masih ada pelaku UMKM yang mengalami penipuan dengan pembayaran QRIS palsu, seperti yang ada pada berita liputan 6 pada tanggal 24 April 2025. Sebuah toko baju yang berada di Jalan Poncoworo Barat Kota Semarang, tertipu dengan pembeli yang memperlihatkan bukti pembayaran QRIS palsu, saat dicek ternyata tidak ada uang yang masuk ke rekening penjual. (sumber : <https://youtu.be/liputan6>).

Sedangkan di wilayah Kabupaten Semarang, masih ditemukan pelaku usaha yang berhati-hati bahkan tidak menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran karena merasa belum cukup memahami terkait aspek keamanan digital dalam penggunaan QRIS. Seperti yang terjadi pada para pedagang di pasar Bandarjo Ungaran, terlihat masih banyak pedagang yang belum menggunakan metode pembayaran QRIS, terbukti dengan video yang diperlihatkan dinas terkait saat sedang melakukan sosialisasi pembayaran retribusi pasar menggunakan QRIS. (sumber :

<https://youtu.be/bidangpasardanpkldiskumperindagkabsemarang>). Kekhawatiran lain yang dirasakan pelaku UMKM dari faktor keamanan digital seperti resiko penyalahgunaan kode QR, potensi penipuan digital, dan ketidaktahuan mengenai cara menjaga keamanan data dan transaksi (Deva et al, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam penggunaan QRIS bukan hanya perkembangan teknologi, tetapi sejauh mana pelaku usaha memahami dan mampu menerapkan aspek keamanan digital dalam usahanya. Kurangnya pemahaman terhadap keamanan digital dapat membuat pelaku UMKM ragu saat menggunakan QRIS dan meningkatkan pengetahuan terhadap penyalahgunaan sistem pembayaran digital.

Sejumlah penelitian mengenai penggunaan QRIS telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menekankan faktor - faktor seperti persepsi kemudahan, manfaat, kepercayaan, serta risiko secara umum. QRIS diterima luas karena dinilai cepat dan aman (Firdaus et al., 2025). Sementara itu, persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat UMKM menggunakan QRIS (Sebayang & Rahmawati, 2023). Literasi keuangan dan keamanan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS (Kumalasari et al., 2024). Selain itu, rendahnya literasi digital dapat menghambat penggunaan QRIS, khususnya di daerah wisata (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024). Berdasarkan perbedaan temuan dan keterbatasan dari penelitian terdahulu terdapat adanya *research gap* yang perlu diperdalam, terutama aspek keamanan dan pemahaman digital memiliki peran penting dalam mendorong adopsi QRIS yang masih berfokus pada literasi digital secara umum atau aspek keamanan sistem secara

teknis. Standar keamanan pada sistem pembayaran digital untuk menjaga kepercayaan pengguna (Nabila et al., 2025).

Kekurangan dari penelitian sebelumnya belum adanya fokus khusus mengenai pengaruh literasi keuangan dan keamanan digital terhadap tingkat penggunaan QRIS, terutama pada UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Semarang dengan tingkat digitalisasi UMKM yang belum setinggi kota besar. Dikarenakan di wilayah Kabupaten Semarang memiliki karakteristik UMKM yang berbeda, baik dari sisi pendidikan, pengalaman penggunaan teknologi, maupun akses informasi dan pendampingan digital.

Berbagai penelitian juga menekankan pentingnya literasi sebagai modal utama dalam memakai pembayaran digital. Namun, pada literasi yang dimaksud dalam sebagian besar penelitian, masih bersifat umum dan belum membahas secara spesifik tentang literasi keuangan dan keamanan digital, seperti kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, menerapkan, mengelola keuangan dan menjaga keamanan penggunaan sistem pembayaran digital. Pada kenyataannya, keamanan transaksi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga seberapa paham pelaku UMKM dalam mengelola dan memahami risiko, serta menerapkan praktik keamanan digital secara tepat. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan konsektual mengenai hubungan literasi keuangan, keamanan, dan keputusan penggunaan QRIS di wilayah Kabupaten Semarang.

Penelitian ini penting dilakukan agar memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh literasi keuangan dan keamanan digital dalam penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta membantu pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan Bank Indonesia dalam merancang program edukasi keuangan dan keamanan digital yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam peningkatan efisiensi, keamanan, dan daya saing di era digital.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada literasi keuangan dan keamanan digital sebagai variabel independen yang mempengaruhi tingkat penggunaan QRIS. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM di Kabupaten Semarang, yang memiliki karakteristik digitalisasi berbeda dengan wilayah penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut : (i) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Semarang? (ii) Apakah literasi keamanan digital berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Semarang?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris : (i) Untuk menguji literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS pada UMKM (ii) Untuk menguji literasi keamanan digital berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada UMKM.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh (Davis, 1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang ketika menerima dan menggunakan suatu teknologi. Model ini beranggapan bahwa keputusan seseorang untuk memakai sebuah teknologi ditentukan oleh dua

keyakinan utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). *Perceived usefulness* menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat atau membantu pekerjaannya. Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi keinginan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Sementara itu, *perceived ease of use* menunjukkan keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesulitan ketika digunakan. Ketika seseorang merasa teknologi itu mudah dioperasikan, tingkat penerimaan terhadap teknologi tersebut juga meningkat. Kedua persepsi ini kemudian memengaruhi sikap pengguna terhadap teknologi, yang pada akhirnya membentuk minat dan keputusan mereka untuk mengadopsinya.

Dengan demikian, TAM memberikan gambaran bahwa penerimaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga faktor psikologis seperti persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan teknologi tersebut. Literasi keamanan digital dalam penelitian ini sebagai faktor eksternal dalam kerangka TAM yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM terhadap keamanan digital, maka semakin besar kemungkinan merasa aman dan percaya untuk menggunakan QRIS dalam aktivitas usahanya.

2.2 Penggunaan QRIS pada UMKM

Penggunaan QRIS pada UMKM merupakan bentuk penerapan sistem pembayaran digital pada kegiatan transaksi usaha sehari-hari (Suparti, et al., 2024). Penggunaan ini tidak hanya ditunjukkan melalui kepemilikan kode QR, tetapi juga dari frekuensi pemakaian, kenyamanan dalam bertransaksi, serta keberlanjutan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran. QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk menyederhanakan transaksi non-tunai dan mendorong inklusi keuangan, khususnya bagi UMKM. Bagi pelaku UMKM, penggunaan QRIS memberikan berbagai manfaat, seperti mempercepat proses transaksi, memudahkan pencatatan pembayaran, serta meningkatkan kenyamanan konsumen.

QRIS diterima luas oleh pengguna karena dianggap menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam transaksi (Firdaus et al., 2025). Selain itu, (Sebayang & Rahmawati, 2023) menemukan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek keamanan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi pelaku UMKM dalam memutuskan penggunaan QRIS. Meskipun demikian, tingkat penggunaan QRIS pada UMKM masih bervariasi, sebagian pelaku usaha belum memanfaatkan QRIS karena adanya kekhawatiran terhadap risiko keamanan digital dan keterbatasan pemahaman dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

2.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencerminkan kemampuan Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar dalam menggunakan produk dan layanan keuangan modern (Margaretha, et al, 2015). Literasi keuangan meningkatkan kemampuan dalam memahami manfaat, risiko, serta efisiensi suatu produk keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2017) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat inklusi dan penggunaan layanan keuangan digital. Literasi

keuangan juga memengaruhi cara pengusaha UMKM mengelola arus kas dan keuangan bisnis mereka secara keseluruhan. UMKM yang memahami tentang keuangan dengan baik biasanya lebih terorganisasi dalam mengatur keuangan mereka, sehingga membantu bisnis mereka bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lebih lama (Sesa, et al, 2024). Dalam konteks QRIS, literasi keuangan membantu UMKM memahami implikasi biaya dan manfaat dari transaksi digital, sehingga mereka dapat memaksimalkan penggunaan sistem ini (Mahrizal, et al, 2023). Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul karena adanya inovasi teknologi. Pelaku UMKM dapat mengetahui produk keuangan yang paling cocok dengan kebutuhan bisnis mereka dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi aset mereka dari risiko. Literasi keuangan yang baik juga meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengakses berbagai jenis dana yang bisa membantu bisnis tumbuh dan berkembang di masa depan (Hererra, et al, 2023)

2.4 Literasi Keamanan Digital

Studi yang dikembangkan berdasarkan model dari (Davis, et al., 2013) melalui Technology Acceptance Model (TAM) menunjukkan bahwa persepsi keamanan mempengaruhi minat dan perilaku penggunaan teknologi pembayaran digital. Selain itu, laporan dari Bank Indonesia mengenai implementasi QRIS menyebutkan bahwa kepercayaan dan keamanan transaksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan pelaku usaha. Literasi keamanan digital pada dasarnya menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengenali, dan mengelola risiko yang muncul ketika menggunakan perangkat atau layanan digital. Literasi ini meliputi pemahaman dasar tentang keamanan data, cara menghindari kejahatan siber, serta kemampuan mengenali ancaman seperti phishing, malware, atau QR code. Pada praktiknya literasi keamanan digital adalah turunan dari literasi digital, sehingga cakupan materinya lebih mengarah pada perlindungan data dan keamanan sistem. Sedangkan pada konteks UMKM, kemampuan menjaga keamanan digital menjadi semakin penting karena transaksi usaha kini cenderung menggunakan transaksi non-tunai.

Pada UMKM, literasi keamanan digital menjadi sangat penting bagi pelaku usaha karena tidak hanya bertanggung jawab atas data pribadinya, tetapi juga data pelanggan dan transaksi usaha. Minimnya pengetahuan keamanan digital dapat membuat UMKM rentan terhadap penipuan, misalnya penggunaan QRIS palsu, peretasan akun, atau manipulasi data transaksi. Oleh sebab itu, literasi keamanan digital dipandang sebagai salah satu pondasi agar pelaku UMKM dapat memanfaatkan QRIS secara aman dan optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya aspek keamanan digital dalam proses adopsi teknologi pembayaran.

(Kumalasari et al., 2024) menyatakan bahwa literasi keuangan dan aspek keamanan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS pada UMKM Yogyakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memahami dasar-dasar keamanan lebih percaya diri dalam menggunakan pembayaran digital. Rendahnya literasi digital dapat menghambat penggunaan QRIS, khususnya pada pelaku usaha di daerah wisata, hal ini menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap teknologi dan risiko digital dapat menjadi penghambat dalam adopsi sistem pembayaran digital (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024).

Pentingnya standar keamanan sistem pembayaran digital untuk menjaga kepercayaan pengguna. Pada penelitian ini lebih banyak membahas upaya yang perlu dilakukan regulator atau penyedia layanan sistem pembayaran, sementara aspek kesiapan pengguna terutama pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola risiko digital yang belum menjadi fokus utama. Oleh karena itu, literasi keamanan digital pada pelaku UMKM menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan penggunaan QRIS secara optimal (Nabila et al., 2025).

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan dan literasi keamanan digital secara simultan berpengaruh terhadap teknologi keuangan. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek keamanan dan pemahaman digital memiliki peran penting dalam penggunaan QRIS oleh UMKM di berbagai wilayah. Dalam penelitian (Kumalasari et al., 2024) mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan aspek keamanan berpengaruh terhadap keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS, di mana pelaku usaha yang memahami risiko dan keamanan digital cenderung lebih percaya diri menggunakan pembayaran non-tunai. Persepsi keamanan berpengaruh signifikan terhadap minat UMKM menggunakan QRIS, yang menandakan bahwa rasa aman menjadi faktor utama dalam penerimaan sistem pembayaran digital (Sebayang & Rahmawati, 2023). QRIS diterima luas karena lebih praktis, cepat, dan aman dalam mendukung transaksi usaha (Firdaus et al., 2025). Penelitian (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menghambat penggunaan QRIS, khususnya pada UMKM daerah wisata, akibat keterbatasan pemahaman terhadap teknologi dan risiko digital. Sementara itu, (Nabila et al., 2025) menekankan pentingnya standar keamanan sistem pembayaran digital dalam menjaga kepercayaan pengguna, meskipun penelitian tersebut lebih berfokus pada peran regulator dan penyedia layanan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap aspek keuangan dan keamanan digital dengan tingkat kepercayaan dan penggunaan QRIS.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS

Literasi keuangan yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengerti tentang dasar keuangan, risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri guna diimplementasikan ke dalam pembuatan keputusan yang tepat di lingkup keuangan, demi meningkatkan kesejahteraan keuangannya dan masyarakat ikut serta berperan dalam kehidupan ekonomi.

Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh (Davis, et al., 2013) sikap dan perilaku pengguna terhadap suatu teknologi terbentuk dari penilaian subjektif mengenai manfaat, kemudahan, serta tingkat rasa aman yang dirasakan saat teknologi tersebut digunakan. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi akan lebih memahami manfaat QRIS dalam mempermudah pencatatan transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, serta mengurangi risiko kehilangan uang tunai.

Selain itu, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam menggunakan produk dan layanan keuangan secara rasional. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi

keuangan pelaku UMKM, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM.

2.5.2. Pengaruh Literasi Keamanan Digital terhadap Penggunaan QRIS

Literasi keamanan digital merupakan kemampuan individu dalam memahami risiko serta menjaga keamanan dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks pembayaran digital, aspek keamanan menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan pengguna.

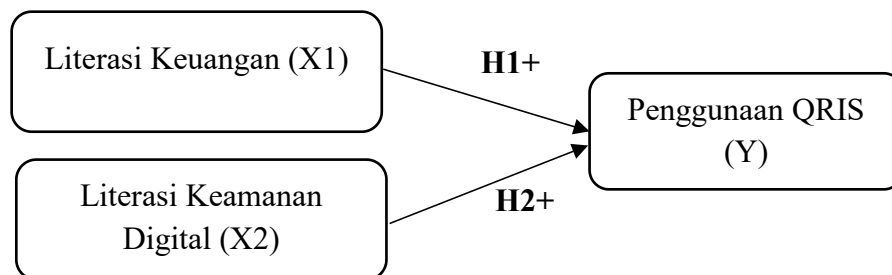
Menurut *Theory Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, I. (1991), perilaku individu dipengaruhi oleh sikap dan persepsi kontrol terhadap suatu tindakan. Pemahaman mengenai keamanan digital meningkatkan rasa percaya diri dan kontrol pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Penerapan sistem pembayaran digital pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan pengguna dalam mengoperasikan dan mengelola risiko yang menyertainya. Literasi keamanan digital dapat mempengaruhi cara pelaku UMKM memandang dan merespon risiko yang muncul dalam penggunaan QRIS. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman memadai mengenai keamanan digital cenderung lebih mampu mengantisipasi potensi ancaman, mengetahui langkah pencegahan yang tepat, serta sikap positif terhadap penggunaan QRIS dan mendorong intensitas penggunaannya dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Berdasarkan hipotesis tersebut, literasi keamanan digital dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat kepercayaan pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS sebagai alat pembayaran. Semakin baik tingkat literasi keamanan digital yang dimiliki, semakin besar kecenderungan pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS secara aktif dan konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Literasi Keamanan Digital berpengaruh positif terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM.

2.5.3. Model Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel independen (X1) Literasi Keuangan, (X2) Literasi keamanan digital. Sedangkan variabel dependen (Y) yaitu Penggunaan QRIS.



Gambar 2.1 Model Penelitian

Pada gambar 1 diketahui ada 2 hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama (H1) yaitu Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM. Hipotesis kedua (H2) yaitu Literasi Keamanan Digital berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS pada UMKM.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UMKM di Kabupaten Semarang yang telah menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, hubungan antara literasi keuangan dan keamanan digital terhadap penggunaan QRIS di kalangan UMKM di Kabupaten Semarang akan dianalisis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian (Purwanto, (2018) Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner online menggunakan Google Form dan pengisian secara langsung oleh pelaku UMKM yang berada di area survei saat pengumpulan data berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu variabel independen literasi keuangan (X1) dan keamanan digital (X2) terhadap variabel dependen yaitu penggunaan QRIS (Y) pada UMKM di Kabupaten Semarang.

3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015), populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang dapat berupa obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dapat diambil sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan sebanyak 6.652 UMKM di Kabupaten Semarang. (Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Semarang)

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2015), penentuan rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel apabila jumlah populasi diketahui secara pasti, namun peneliti memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh populasi. Rumus ini membantu peneliti menentukan jumlah sampel yang representatif dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) tertentu. Adapun rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (margin of error)

Dalam penelitian ini, jumlah populasi diketahui sebanyak 6.652 peneliti menetapkan tingkat kesalahan sebesar 10% (0,1). Perhitungan jumlah sampel adalah srbagai berikut :

$$n = \frac{6652}{1 + 6652(0,1)^2}$$

$$n = \frac{6652}{1 + 6652 (0,01)}$$

$$n = \frac{6652}{1 + 66,52}$$

$$n = \frac{6652}{67,52}$$

$$n = 98,5$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah populasi, di peroleh hasil dengan jumlah sampel 98,5 dan dibulatkan menjadi 99 responden. Dengan demikian, jumlah minimal sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 responden, agar dapat mewakili populasi sebanyak 6.652 orang dengan tingkat kesalahan 10%. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 130 responden. Angka ini sudah cukup memenuhi syarat untuk tingkat kesalahan 10%. Sedangkan pemilihan wilayah kecamatan yang ada di kabupaten semarang dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan tingkat aktivitas ekonomi, pertimbangan aksesibilitas dan jumlah pelaku usaha yang menggunakan QRIS. Maka dipilih beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, seperti kecamatan Ungaran Barat, Kecamatan Ungaran Timur, Bergas, Pringapus, dan Bawen.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penggunaan QRIS. Penggunaan QRIS yang dimaksud yaitu tingkat pemanfaatan sistem pembayaran QRIS yang dilakukan oleh pelaku UMKM dalam aktivitas transaksi usahanya. Penggunaan QRIS pada UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Frekuensi penggunaan mencerminkan keteraturan pelaku UMKM dalam menerapkan QRIS dalam transaksi harian, yang telah terbukti menjadi bagian penting dari keputusan adopsi teknologi pembayaran digital di sektor UMKM, dan kemudahan serta kenyamanan penggunaan serta keamanan transaksi merupakan aspek kunci dalam membentuk minat dan perilaku penggunaan QRIS, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Andriyani, et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan penggunaan berkaitan dengan niat pelaku UMKM untuk tetap menggunakan QRIS di masa depan, sejalan dengan konsep *continuance usage intention* dari studi pada e-wallet (Ruslim, et al., 2023). Terakhir, kelancaran proses transaksi menunjukkan manfaat QRIS dalam memperlancar dan mempermudah alur pembayaran usaha, yang juga dikaitkan dengan efisiensi sistem pembayaran digital (Sabrina, et al., 2026). Dalam penelitian ini variabel penggunaan QRIS yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Frekuensi penggunaan

Indikatornya adalah tingkat keteraturan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam transaksi usaha sehari-hari.

2. Kemudahan dan kenyamanan penggunaan

Indikatornya adalah persepsi pelaku UMKM mengenai kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran usaha.

3. Keamanan Transaksi

Indikatornya adalah tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan QRIS dalam melakukan transaksi usaha.

4. Keberlanjutan Penggunaan

Indikatornya adalah niat pelaku UMKM untuk terus menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran di masa mendatang.

5. Kelancaran proses transaksi

Indikatornya adalah manfaat penggunaan QRIS dalam membantu memperlancar dan mempermudah proses transaksi usaha.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel bebas (independen) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan digital (X1), Keamanan Digital (X2).

Indikator literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengelolaan keuangan. (Lusardi, et al., 2014) menekankan bahwa pemahaman risiko dan pengambilan keputusan keuangan sebagai bagian dari *financial literacy*. Penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola keuangan usahanya. Pada variabel literasi keuangan memiliki dimensi sebagai berikut:

1. Pencatatan Keuangan Usaha

Indikatornya adalah kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi secara rutin, mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran usaha, menyimpan bukti transaksi, serta memiliki sistem pencatatan dan pembukuan sederhana.

2. Pemahaman laporan laba rugi

Indikatornya adalah sejauh mana pelaku usaha mampu memahami perbedaan antara pendapatan dan laba, menghitung keuntungan usaha, mengetahui total biaya operasional, serta mengevaluasi kinerja usaha berdasarkan laporan keuangan sederhana.

3. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha

Indikatornya adalah kemampuan pelaku UMKM dalam memisahkan dana pribadi dengan dana usaha, memiliki rekening khusus untuk usaha, serta mencatat setiap pengambilan dana usaha untuk keperluan pribadi agar tidak tercampur.

4. Pengelolaan arus kas

Indikatornya adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengontrol pemasukan dan pengeluaran, merencanakan penggunaan dana usaha, menjaga ketersediaan kas untuk operasional, serta mengantisipasi kemungkinan kekurangan dana dalam kegiatan usaha.

5. Pemanfaatan transaksi non-tunai

Indikatornya adalah sejauh mana pelaku UMKM memahami kemudahan efisiensi, dan keamanan pembayaran digital seperti QRIS, serta menyadari bahwa transaksi non-tunai dapat membantu pencatatan keuangan dan memperluas jangkauan pasar.

6. Pemahaman risiko keuangan

Indikatornya adalah kemampuan pelaku usaha dalam memahami potensi kerugian usaha, risiko penipuan, serta kehati-hatian dalam mengambil keputusan keuangan termasuk dalam penggunaan layanan keuangan digital.

Indikator literasi keamanan digital dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengenali, dan mengelola risiko keamanan yang ada dalam penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya penggunaan QRIS (Davis, et al., 2013). Pada variabel penggunaan QRIS memiliki dimensi sebagai berikut:

1. Pemahaman kerahasiaan data

Indikatornya adalah tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data akun QRIS yang digunakan dalam transaksi usaha.

2. Pengetahuan tentang perlindungan akun

Indikatornya adalah pengetahuan pelaku UMKM mengenai cara melindungi akun QRIS dari penyalahgunaan oleh pihak lain.

3. Kesadaran terhadap risiko penipuan digital.

Indikatornya adalah tingkat kesadaran pelaku UMKM dalam mengenali QRIS memiliki potensi risiko penipuan atau kejahatan digital.

4. Kemampuan mengenali QR Code mencurigakan

Indikatornya adalah kemampuan pelaku UMKM dalam mengenali QR Code yang terlihat tidak biasa atau berpotensi menimbulkan risiko keamanan.

5. Penerapan Langkah-langkah keamanan

Indikatornya adalah kemampuan pelaku UMKM menjaga kerahasiaan PIN atau kata sandi, tidak membagikan akses akun kepada pihak lain.

6. Sikap kehati-hatian dalam bertransaksi

Indikatornya adalah tingkat kehati-hatian pelaku UMKM dalam melakukan transaksi menggunakan QRIS, dan kesadaran untuk segera bertindak apabila terjadi penyalahgunaan atau penipuan digital.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian yang mengacu pada teori dan penelitian terdahulu. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert, dengan rentang penilaian dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penggunaan kuesioner memungkinkan memperoleh data secara sistematis, terukur, dan efisien dari responden UMKM di Kabupaten Semarang.

3.5. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai metode statistik untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu, literasi keuangan dan keamanan digital terhadap variabel dependen yaitu, penggunaan QRIS pada UMKM.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik mengenai responden serta menunjukkan bagaimana distribusi data pada masing-masing variabel. Data deskriptif seperti maximum, minimum, mean, dan standar deviasi akan diambil untuk memberikan deskripsi awal tentang variabel yang diteliti.

3.5.2 Uji Validitas

Uji validitas untuk mengukur apakah kuisisioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang ingin diukur (Buntins & Eggert, 2017). Uji validitas bertujuan untuk mengukur sah atau valid tidaknya pernyataan dalam kuesioner yang telah dibuat (Ghozali, 2021). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini validitas diukur dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel (Sugiyono, 2022) Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid) jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05).
2. Item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid) jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05).

3.5.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada item pertanyaan yang dinyatakan valid untuk memastikan konsistensi jawaban dari waktu ke waktu. (Ellis, 2021). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel (Ghozali, 2021). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal adalah jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alat uji *Cronbach's Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel disebut reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ellis, 2021).

3.5.4 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinealitas, dan uji heteroskedastisitas, sebagai syarat yang memenuhi untuk dianalisis menggunakan regresi linear.

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menjelaskan apakah variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) dalam model regresi yang digunakan sudah baik. Penentuan uji normalitas menggunakan model *Kolmogorov Smirnov Test*. Analisis data ini digunakan untuk menilai apakah data mengikuti pola distribusi normal atau sebaliknya. Distribusi normal menunjukkan bahwa data mengikuti pola yang simetris dan berbentuk seperti lonceng (Nugraha, 2022) jika data atau variabel berdistribusi normal jika data tersebut memperoleh nilai signifikansi $>$ atau $= 0,05$. Sebaliknya jika memperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel atau data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas yaitu pengujian dalam regresi yang memastikan bahwa varian dari residual berbeda di setiap pengamatan. Salah satu asumsi yang perlu terpenuhi dalam analisis regresi adalah bahwa variasi dari residual diantara pengamatan tidak memperlihatkan pola tertentu atau adanya keseragaman. Pola yang tidak konsisten terlihat dari nilai yang bervariasi di antara variasi residual atau disebut gejala heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka

varian residual bersifat homoskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka bersifat heteroskedastisitas (Prasmono, 2023).

3.5.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). nilai *cutoff* yang umum digunakan dalam mendeteksi adanya multikolinearitas adalah *tolerance* >0,10 atau sama dengan VIF <10.

1. Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10.
2. Dapat diindikasikan bahwa terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda yaitu metode statistik yang berfungsi untuk menjelaskan korelasi linear antara dua atau lebih variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen) dalam suatu penelitian (Damayanti, et al., 2023). Analisis ini dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel independen yaitu literasi keuangan (X1), literasi keamanan digital (X2) terhadap penggunaan QRIS (Y) pada UMKM di wilayah Kabupaten Semarang. Model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan

Y = Penggunaan QRIS

α = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X₁ = Literasi Keuangan

X₂ = Literasi Keamanan Digital

e = error (kesalahan)

3.5.5.2 Uji Statistik Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan literasi keamanan digital berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan QRIS. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis penelitian (H1) ditolak.

3.5.5.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak dan signifikan secara statistik. Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji f digunakan untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan.

3.5.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar pula kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.